

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT IMAM AL-GHOZALI
DALAM KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH* DAN RELEVANSINYA
DENGAN AKIDAH AHLAK DI MA YP KH SYAMSUDDIN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

NINDA FATIKASARI

NIM: 210316112

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT IMAM AL-GHOZALI
DALAM KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH* DAN RELEVANSINYA
DENGAN AKIDAH AHLAK MA YP. KH. SYAMSUDDIN PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

NINDA FATIKASARI

NIM: 210316112

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

ABSTRAK

Fatikasari, Ninda. 2020. *Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghozali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah dan Relevansinya dengan Akidah Ahlak Ma Yp. Kh.Syamsuddin. Skripsi.* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Harjali, M.Pd.

Kata Kunci: Pengertian Anak, Konsep Pendidikan, Akidah Ahlak, Bidayatul Hidayah

Bidayatul Hidayah merupakan kitab karangan Imam Al-Ghozali, yang mana merupakan ringkasan ilmu akhlak untuk pelajar dasar. Didalam kitab itu berisi tentang konsep- konsep pendidikan akhlak anak dalam kehidupan sehari- hari, dengan maksud sebagai bekal dalam kehidupan agar mempunyai akhlak yang baik. Pada dasarnya tujuan dari pendidikan Islam sendiri yaitu untuk mencapai akhlak adab sempurna, keberhasilan pendidikan manusia tidak akan sempurna jika hanya dilihat dalam aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting lagi adalah terbentuknya generasi yang mempunyai akhlak mulia, yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dan relevansinya dengan Pendidikan islam.

Metode yang digunakan peneliti yaitu *Library Research* dengan menggunakan pendekatan etika. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *Bidayatul Hidayah* dan terjemahan kitab *Bidayatul Hidayah*. Adapun sumber- sumber pendukungnya adalah buku- buku yang berkaitan dengan materi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* memuat tentang akhlak, Adab manusia kepada Allah, akhlak manusia terhadap diri sendiri, akhlak guru dan murid, akhlak manusia terhadap orang lain, macam- macam akhlak terpuji. Relevansi akhlak anak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dengan tujuan pendidikan Islam dilihat dari segi aspek- aspek tujuan pendidikan Islam, yaitu (1).Aspek jasmaniyang mana dalam kitab *Bidayatul Hidayah* juga dijelaskan bagaimana adab kita ketika makan, minum, tidur, menjaga kebersihan, (2). Aspek ruhani, dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dikaitkan dengan ketaqwaan kepada Allah swt. (3). Aspek akal yang berkaitan dengan akhlak tercela dan akhlak terpuji, yang mnausia harus pandai- pandai memilah mana yang baik dan mana yang buruk, (4). Aspek sosialyang dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dikaitkan dengan adab kita terhadap orang lain.

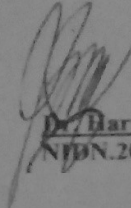
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ninda Fatikasari
NIM : 210316112
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghozali
Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dan Relevansinya dengan
Pendidikan Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

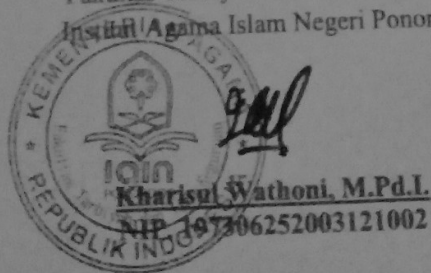

D. Harjali, M.Pd.
NIDN.2013045701

Ponorogo, 5 Agustus 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ninda Fatikasari
 NIM : 210316112
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghozali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah dan Relevansinya Dengan Akidah Akhlak Ma Yp. Kh. Syamsuddin Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 28 September 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 28 September 2020

Ponorogo, 28 September 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

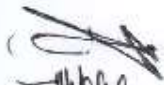

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmad, M.Ag

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|----------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Basuki, M. Ag | () |
| 2. Penguji I | : Dr. Miftahul Ulum, M. Ag | () |
| 3. Penguji II | : Dr. Harjali, M.Pd. | () |



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NINDA FATIKASARI**
 NIM : 210316112
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT IMAM AL-GHOZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN AKIDAH AHLAK DI MA YP. KH SYAMSUDDIN DURISAWO PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
 Tanggal : **28 September 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Selasa**
 Tanggal : **27 Oktober 2020**

Ponorogo, 2 November 2020

Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. BASUKI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. HARJALI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ninda Fatikasari
 NIM : 210316112
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi/Tesis : Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghozali Dalam Kitab Bid'atul Hidayah Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Ahlak Di Ma Yu. Kh. Syamsuddin Dutsowo Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Novemb 2020

Penulis



Ninda Fatikasari



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ninda Fatikasari

NIM : 210316112

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT IMAM AL-GHOZALI DALAM KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH* DAN RELEVANSINYA DENGAN AKIDAH AHLAK DI MA YP KH SYAMSUDDIN PONOROGO.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



NindaFatikaaari

NIM. 210316112

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	6
F. Metode Penelitian.....	8
1. Pendekatan Penelitian	8
2. Jenis Penelitian	8
G. Data dan Sumber Data	9
1. Data Penelitian.....	9
2. Sumber Data Penelitian.....	9
H. Pengumpulan Data	10
I. Teknik Analisis Data	11
J. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : KAJIAN TEORI.....	15
A. Pengertian Konsep.....	15
B. Pendidikan Anak	15
1. Pengertian Pendidikan.....	15
2. Pengertian Pendidikan Anak	17
3. Pengertian Pendidikan Islam	20

C. Dasar-Dasar Pendidikan	21
D. Materi Akidah Ahlak	27

BAB III: PEMIKIRAN IMAM AL-GHOZALI TENTANG PENDIDIKAN

ANAK DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH..... 28

A. Riwayat Hidup Al-Ghozali	28
B. Karya-Karya Imam Al-Ghozali.....	30
C. Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan	33
D. Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> Karya Imam Al-Ghozali.....	34
E. Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> Karya Imam Al-Ghozali.....	40

**BAB IV: RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT IMAM
AL-GHOZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH DENGAN MATERI
AQIDAH AHLAK DI MA YP KH SYAMSUDDIN PONOROGO 53**

A. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghozali Dalam Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i> Dengan Materi Akidah Ahlak di Ma Yp. Kh. Syamsuddin Ponorogo.....	61
--	----

BAB V: PENUTUP 64

A. Kesimpulan	64
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pendidikan yaitu usaha sadar yang sudah terencana dalam diri kita yang ditanamkan, dikembangkan, dan membentuk karakteristik manusia yang mempunyai potensi terdidik dalam ilmu pengetahuan, dan berahlak mulia, kepada diri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat dari undang – undang tahun 1946 dan yang kedua Undang - undang sisdiknas Nomor 20 tahun 2003.

Isi dari undang-undang sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 berbunyi, pendidikan adalah : “ usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹

Pendidikan ahlak merupakan inti dari semua jenis yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin itu bisa menjadikan manusia menjadi seimbang dalam arti dalam dirinya maupun luar dirinya.² Manusia tidak puas kalau pengetahuannya yang di peroleh itu hanya sekedar untuk kepentingan dirinya semata-mata, ia ingin agar orang lain pun ikut

¹Anas Salahudin dan Irwanto, Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa (Bandung: Pustaka Setia, 2013) 414.

²Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007) 40-41

mengetahuinya pula dan setidaknya-tidaknya menyampaikan agar orang lain tau bahwa ia memiliki sesuatu.³

Akan tetapi pendidikan ahlak di era globalisasi saat ini cenderung dikesampingkan dengan alasan-alasan duniawi akibatnya pendidikan ahlak kurang mendapatkan perhatian. Persoalan-persoalan tersebut ini telah melanda dalam belahan dunia dan diperkirakan akan mengalami proses penurunan nilai ahlak (demoralisasi) dalam setiap generasinya. Fakta yang kita lihat sekarang pelan-pelan tapi pasti nilai-nilai ahlak mulia masyarakat Indonesia mulai tergerus oleh budaya global (budaya barat) yang cenderung hedonistik, materialistic, pragmatis, dan sekularistik.⁴ Melihat pentingnya pendidikan ahlak dalam kehidupan bangsa kita, maka tidak mengherankan jika pendidikan ahlak menjadi solusi utamanya. Pendidikan ahlak harus diterapkan seluruh lapisan masyarakat. Ahlak mencerminkan karakter diri seseorang. Bahkan menjadi modal awal pembangunan sebuah masyarakat.⁵

Menurut Ahmad Syauqi dalam buku *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* karya Juwariyah dijelaskan pentingnya faktor akhlak dalam kelestarian eksistensi suatu bangsa dapat bertahan hanya apabila mereka berakhlak mulia. Akan tetapi jika akhlak mereka rusak, maka lambat tapi pasti, akan binasalah bangsa tersebut bersama binasanya akhlak mereka. Selain itu Imam Syafi'i mengisyaratkan kepada kita bahwa usaha pendidikan didominasi oleh upaya pengembangan unsur kognisi saja tanpa memberikan

³ Munawar Kholil, *Ilmu 4Kependidikan* (Ponorogo: Yp Kh Syamsuddin 2014) 13

⁴ Abaudin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 276

⁵ Uli Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 92

peluang yang memadai untuk mengembangkan afeksi peserta didik tidak akan dapat memberikan bekal yang cukup bagi peserta didik untuk dapat menjalani kehidupannya secara berkeseimbangan karena tidak jarang terjadi bahwa ilmu yang tidak dikawal dengan akhlak terpuji justru akan mendatangkan bencana bagi pemiliknya.⁶

Dalam dunia pendidikan banyak permasalahan yang hadir didalamnya, baik secara system, bidang sarana dan prasana dan sumber daya manusia yang meliputi pendidikan dan peserta didik. Contohnya dalam kasus kenakalaan remaja yang ahir-ahir ini mengkhawatirkan dunia pendidikan di Indonesia sebagaimana yang terjadi pada seorang guru yang di buli oleh muridnya sendiri disalah satu daerah kabupaten gresik, dalam video yang beredar sekitar bulan februari 2019, terlihat seorang siswa yang berani mendorong bahkan mengerahkan tangannya yang terkepal kearah sang guru, siswa tersebut tampak pula merokok dihadapan gurunya dan mengeluarkan kata-kata tak pantas.⁷

Diantara permasalahan pendidikan yang paling mendasar adalah problematika pendidikan ahlak kepada anak-anak yang kurang ditekankan. Mengorektasikan pendidikan ahlak bukan hanya bagaimana agar pendidikan dan anak didik itu menjadi manusia yang bertakwa kepada allah swt. Yang senantiasa menggunakan pengetahuannya untuk jalan beribadah, tetapi juga harus mampu mengupayakan bagaimana agar para penuntut ilmu baik pendidik maupun peserta didik mempunyai kepekaan dan kepedulian social

⁶ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an...*, 17-18.

⁷ Okezone.minggu(10/02/2019)diaksestanggal 26 desember 2019, 19.30

yang tinggi, mempunyai semangat kerja yang dilandasi agama, dan mampu berhubungan dengan sesama (teman, orang tua, guru, dan lingkungannya). maka permasalahan di atas tentang pendidikan ahlak oleh Imam Al-Ghozali melalui

karya-karyanya yang telah beliau tulis dalam berbagai kitab yang sudah terkenal, salah satu kitab yang beliau tulis adalah “Bidayatul Hidayah” kitab tersebut telah banyak dipelajari di pesantren-pesantren Indonesia. Apalagi kitab tersebut mencakup tiga pokok pembahasan utama, yaitu pertama adab ketaatan kepada Allah, kedua adab meninggalkan maksiat, ketiga adab pergaulan.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti *”Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghozali dalam Kitab bidayatul hidayah dan Relevansinya dengan akidah ahlak di Ma yp.kh Syamsuddin Ponorogo”*.

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang yang dikemukakan maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Karya Imam Al-Ghozali dalam kitab bidayatul hidayah?
2. Bagaimana relevansi pendidikan Anak dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghozali dengan pendidikan akidah ahlak di Ma Yp.Kh.Syamsuddin Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan yang dibahas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut karya Imam Al-Ghozali dalam kitab bidayatul bidayah.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan Akidah Ahlak di Ma Yp. Kh. Syamsuddin dalam Kitab bidayatul hidayah Karya Imam Al- Ghozali dengan pendidikan islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut ini.

1. Secara Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan anak dan memberikan teladan tentang ahlak.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada :

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan motivasi dan bahan acuan khususnya bagi anak remaja agar dapat menerapkan nasehat-nasehat yang telah ditulis oleh Imam Al Ghozali.

- c. Memberikan pengetahuan tentang konsep pendidikan anak menurut Imam Al Ghozali.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Dan Atau Kajian Teori

Disamping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian ini. Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian- penelitian yang sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Ardiyansyah Permana dalam sekripsinya yang berjudul konsep pendidikan ahlak menurut Imam Al Ghozali dalam kitab bidayatul bidayah. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk guna mendapatkan kejelasan dan mendeskripsikan analisis tentang konsep dan metode ahlak menurut Imam Al- Ghozali dalam kitab bidayatul bidayah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. menurut melong sebagaimana yang

dikutip oleh haris hardiansyah, penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian

misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Dalam pembahasan yang terahir ini penelitian berusaha mencari metode-metode pendidikan ahlak al- Ghozali dalam kitab bidayatul bidayah ini, karena menurut Imam Al Ghozali bahwa seorang pendidik tidak diharuskan untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan ahlak .metode yang berhasil ditemukan yaitu: metode taqrib dan tarhib, pembiasaan diri, dialog, nasehat, kisah, perumpamaan.

2. Jamalud hanif, tahun 2002 Konsep etika menurut Imam Al-Ghozali dalam kitab bidayatul bidayah. Tujuan pendidikan secara khusus adalah sebagai berikut:
 - a. Tujuan yang berkait dengan individu, yang meliputi perubahan tingkah laku, pengetahuan, jasmani dan rohani, dan kemampuan mengatur mempersiapkan bekal untuk didunia maupun diahirat.
 - b. Tujuan yang berkait dengan masyarakat, kemampuan beretika dalam masyarakat, perubahan dalam pola pikir bekal untuk didunia dan diahirat.
 - c. Tujuan professional yang berkaitan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan aktivitas masyarakat.

Yang membedakan penelitian diatas dengan yang akan ditulis adalah dalam penelitian diatas hanya membahas mengenai konsep etika menurut Imam Ghozali dalam kitab bidayatul bidayah saja. Sedangkan penelitian yang akan penulis teliti direlevansikan dengan materi ahlak kelas X dimadrasah Aliyah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dalam buku Moelong, Bogdan dan Taylor menjelaskan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasisocial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk secara kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.⁹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka

⁸Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2013)15

⁹M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran menemukan gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹⁰

G. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data penelitian adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecah masalah atau bahan untuk mengungkap gejala.¹¹ Bahan baku dalam penelitian ini adalah kitab ” *Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghozali*”

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membagi data penelitian menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primernya adalah Kitab *Taisirul Khalaq*. Dan data sekundernya adalah peninggalan dari kitab tersebut, pendapat para ahli atau buku- buku yang berkaitan dengan penelitian diantaranya:

¹⁰Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2018,*Buku Pedoman Skripsi*(Ponorogo: IAIN Ponorogo,2018)53

¹¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar- Ruzz, 2012), 204.

1. Terjemah kitab Bidayatul Hidayah (membuka pintu syurga) Karya H. M. Ali Magfur Syadzili Iskandar.
2. Pendidikan akhlak anak dalam kitab Bidayatul Hidayah Karya Abu Hamid Muhammadiyah relevansinya dengan pendidikan islam. Buku Pedoman Penulisan Skripsi karya Tim Penyusun.
3. Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'ankarya Juwariyah.
4. Filsafat Pendidikan Akhlak karya Suwito.
5. Filsafat Pendidikan Islam karya Abd. Rachman Assegaf.
6. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan karya Andi Prastowo.
7. Ilmu Pendidikan Islam, oleh H, M. Arifin, M.Ed.
8. Ilmu Pendidikan Islam oleh Prof. Dr. H. Ramayulis, Ilmu Pendidikan dan berbagai rujukan buku.
9. Metode Penelitian Pendidikan karya Mahmud.
10. Pembentukan Kepribadian Anak karya Sjarfawati.
11. Pendidikan Agama Islam karya Mohammad Daud Ali.
12. Pendidikan Anak dalam Islam, karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan.
13. Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam, karya Dr. Mahmud dan berbagai rujukan buku lainnya.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pustaka ini, peneliti menggunakan teknik studi dokumenter dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis,

terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹²

I. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.¹³

Dalam penelitian ini data-data yang telah dihimpun baik dari sumber primer maupun sumber-sumber buku diseleksi sesuai dengan keperluan penelitian. Selanjutnya dibagi dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan yang akan dilakukan. Data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

¹²Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 141.

¹³*Ibid.*, 72-73.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini berisi tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi, yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini berisi tentang kajian teori yaitu tentang konsep, pendidikan anak, pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan, dan materi akidah ahlak.

BAB III : Pada bab ini berisi tentang paparan data yang berisikan mengenai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghozali, riwayat hidup imam al ghozali, pemikiran Al-Ghozali tentang pendidikan, dan juga terdapat isi dari kitab *bidayatul hidayah*.

BAB IV : Pada bab ini berisi analisis data yang menganalisis tentang relevansi pendidikan Anak akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghozali dengan Akidah Ahlak di

Ma. Yp. Kh. Syamsuddin Ponorogo.

BAB V : merupakan penutup yang merupakan rangkaian terakhir dari penulisan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Konsep.

Konsep secara harfiah adalah merupakan sebuah hasil tangkapan dari pikiran seseorang terhadap sesuatu yang memiliki gejala tertentu konsep juga disebut ide umum, sehingga dapat dibedakan cirinya dari yang lain. Dalam konsep akan terwakili tanda-tanda umum dari suatu hal.¹⁴ Sedangkan menurut Masrukhin, konsep itu merupakan fenomena yang menggambarkan suatu kehendak yang diteliti. Secara abstrak seperti kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.¹⁵

B. Pendidikan Anak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu pertolongan yang diberikan terhadap anak didik untuk menjadi lebih dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi. Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹⁶

¹⁴Mestka Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)87.

¹⁵Maskhurin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan* (Kudus : Media Ilmu Press, 2010)55.

¹⁶Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)111

Menurut Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses yang memiliki kemampuan yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang melalui sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri agar mencapai tujuan yang diharapkan yaitu kebiasaan yang baik.¹⁷

Pendidikan dalam pengertian khusus juga memberikan upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi siswa atau individu berkembang sesuai kemampuan masing-masing. Seperti diketahui bahwa setiap manusia memiliki perbedaan individu.¹⁸ Pendidikan meningkatkan kualitas hidup bagi manusia, sehingga sepanjang hidup manusia dimuka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif.¹⁹

Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode di ibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan

¹⁷Muzayin Arifin *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara,2010)13

¹⁸Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2003)78

¹⁹Mardeli, Konsep Al Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam dalam TA'DIB,(Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Patah)No/Juni 2011 h. 2

berproses secara efektif dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.²⁰

Sedangkan pendidikan secara umum untuk membimbing dan membina manusia untuk meningkatkan nilai-nilai kemasyarakatan dan kebudayaannya.²¹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses pembentukan individu agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

2. Pengertian Pendidikan Anak

Anak adalah individu yang rentang perkembangannya dan secara kompleks itu terjadi pada anak-anak dan masa remaja. Anak juga secara fisiologis lebih rentan dibandingkan dengan orang dewasa dan memiliki pengalaman terbatas yang mempengaruhi pemahaman dan persepsi mereka mengenai dunia. Anak secara umum dipahami oleh masyarakat sebagai keturunan kedua setelah ayah ibu. Sekalipun dari hubungan yang tidak sah dalam kaca mata hukum ia tetap dinamakan anak. Adapun pengertian anak menurut KHUP pasal 45 adalah orang yang belum cukup umur, yaitu mereka yang melakukan perbuatan (tindak pidana) sebelum umur 16 tahun.²²

Anak juga merupakan Individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga masa remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang

²⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Ofset,2011)65

²¹Suwito *Filsafat Pendidikan Ahlak Ibnu Miskawih* (Yogyakarta: Belukar,2004)38

²²Agung Wahyono dan Siti Rahayu, *Tinjauan Tentang Pendidikan Anak* di Indonesia,(Jakarta: Sinar Grafika,1993)19

dimulai dari bayi sekitar usia 0-1 tahun, usia bermain sekitar 1-5 tahun, usia sekolah sekitar usia 5-11 tahun hingga usia remaja yaitu sekitar 11-18 tahun. Dari berbagai pengertian anak di atas, dapat disimpulkan

bahwa anak merupakan seseorang yang terlahir ke dunia dari seseorang perempuan yang telah mengandung 9 bulan yang belum cukup umur merawat, menjaga dia sendiri serta belum melangsungkan pernikahan.

Anak adalah titipan Allah yang harus dijaga orang tua, bukan hanya harus dijaga tetapi anak juga harus diberikan kasih sayang dan pendidikan yang layak agar kelak anak tersebut menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Pendidikan anak dalam Islam pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu sendiri mempunyai tujuan yang diharapkan yaitu membuat seseorang berkepribadian menjadi insan kamil. Pendidikan anak dalam Islam ini diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah sebagai Sang Khalik dan dengan manusia sebagai manusia sesamanya.

Pendidikan terhadap anak dilaksanakan sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Untuk mendidik seseorang anak, hendaknya kedua orang tua harus memperhatikan beberapa aspek yang diperlukan untuk mengembangkan fitrah anak. Aspek tersebut meliputi aspek pendidikan jasmani atau kesehatan, pendidikan ahlak atau moral, pendidikan

intelektual, pendidikan psikologi dan emosi serta pendidikan agama dan sosial.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, bahwa metode pendidikan anak adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan keteladanan.

Keteladanan adalah tindakan atau setiap suatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya. Dan yang di maksud keteladanan disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan alat sebagai pendidikan islam.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pendidikan dengan adat kebiasaan adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesok harinya dan begitu seterusnya.

c. Pendidikan dengan nasehat.

Pendidikan dengan nasehat adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan nasihat-nasihat, karna nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuka mata anak-anak dalam dan martabat yang luhur, mengiasi dengan ahlak mulia dan membekalinya dengan ajaran islam.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian.

Senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperbaiki kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

untuk memelihara masalah tersebut, syariat telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedian akan tetapi hukuman yang diterapkan para pendidik dirumah, atau disekolah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata carnya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan pada orang umum.²³

3. Pengertian Pendidikan Islam.

Pengertian pendidikan islam adalah bimbingan yang memberikan pendidikan-pendidikan keagamaan seperti jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.²⁴

Pendidikan islam menurut para tokoh ialah sebagai berikut:

Muhammad athiyah al-abrashi memberikan pengertian bahwa pendidikan islam itu supaya manusia itu hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi

²³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 1141-142

²⁴www.spengetahuan.com(diakses pada tanggal 04 desember 2017)

pekerjanya (ahlaknya) teratur pemikirannya halus perasaannya mahir dalam pekerjaannya manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.²⁵

Marimba juga memberikan pengertian bahwa pendidikan islam adalah memberikan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian.

Istilah pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada ta'lim, tadib, dan tarbiyah. Ketiga istilah ini sangat populer digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam hal tertentu ketiga hal tersebut memiliki makna yang sama, namun secara esensial setiap tim memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Oleh karena itu perlu dijelaskan uraian dan analisis terhadap ketiga pendidikan islam dengan beberapa argumentasi tersendiri dari beberapa pendapat para ahli pendidikan islam.²⁶

C. Dasar-dasar pendidikan

Dasar memiliki pengertian yaitu suatu landasan sebagai tempat berpijak atau sesuatu yang bias berdiri tegak dan kokoh. Sebuah bangunan pun harus memiliki pondasi yang kuat dan kokoh agar bisa menompang bangunan yang berat. Demikian juga halnya dengan dasar pendidikan islam yang menjadi asas atau landasan supaya pendidikan islam dapat tetap berdiri seperti kokohnya bangunan. Secara garis besar, dasar pendidikan islam ada 3

²⁵Ramaylis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 3

²⁶Cosma II C, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: UINSAPress, 2016) hal 3.

yaitu: Al-qur'an,As-Sunnah Dan Perundang-undangan yang berlaku dinegara kita.²⁷

1. Al-Qur'an

Sebagai agama yang sempurna, islam menjunjung tinggi keagamaan dan ilmu pengetahuan dan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. salah satu caranya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw melalui malaikat jibril yakni surat al-alaq ayat 1-5.

2. As-Sunnah

Sunah yaitu petunjuk hidup manusia untuk kemaslahatan hidupnya agar hidup di jalan yang benar, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa, untuk karna itu maka Rasulullah adalah pembimbing, pemimpin, dan guru besar umat islam. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah al hakam ibn abi al arkam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk islam. Semua itu agar manusia menjadi pendidik yang muslim. oleh karena itu Sunnah merupakan landasan kedua bagi pembinaan pribadi manusia muslim. sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad

²⁷Nur Uhbiyati, Abu Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung; CV, Pustaka Setia, 1997) 24

perlu di tingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

3. Perundang undangan yang berlaku di Indonesia.

- a. UUD 1945, pasal 2 ayat 1 berbunyi :” negara berdasarkan atasketuhanan yang maha esa”ayat 2 berbunyi :” Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.

Pada pasal 29 UUD 1945 ini jelas memberikan jaminan kepada warga negara republic Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang di peluknya,bahkan mengadakan kegitan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan demikiaan pendidikan islam yang searah dengan bentuk ibadat yang di yakini di izinkan dan dijamin oleh negara.

- b. Menurut UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisteem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 :” pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.²⁸

²⁸Tim Redaksi Fokus Media, UUSPN Nomor 20 tahun2003(Bandung: Fokus Media,2003)3

Karakteristik pendidikan agama islam:

- a. Pendidikan agama islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai – nilai islam.
- d. Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.
- e. Pendidikan agama islam merupakan pembelajaran yang perlu dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok atau dasar yang terdapat dalam agama islam sehingga pendidikan agama islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran islam.
- f. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya pembelajaran pendidikan agama islam merupakan pembelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran yang lainnya yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua pembelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran pendidikan agama islam.
- g. Diberikannya pendidikan agama islam bertujuan agar terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berbudi

pekerti yang luhur dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang islam, terutama sumber ajaran dan sendi - sendi islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau pembelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negative yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan pembelajaran tersebut.

- h. Pembelajaran pendidikan agama islam adalah pembelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi pembelajaran pendidikan agama islam lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.
- i. Secara umum pendidikan agama islam dapat didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran agama islam yaitu al qur'an dan hadist.
- j. Prinsip-prinsip ajaran agama pendidikan islam tertuang pada tiga kerangka dasar ajaran agama islam, yaitu aqidah, syariah, dan ahlak.
- k. Tujuan ahir dari pendidikan agama islam merupakan pembelajaran yang wajib yang harus diikuti oleh peserta didik, terutama yang beragama islam didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.²⁹

Tujuan pendidikan Islam yang telah diuraikan diatas dapat disistematisasi sebagai berikut:

²⁹Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*(Yogyakarta: Stain Po Press,2009)9-10

- a. Terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
- b. Terwujudnya insan kamil, yang berakhlak karimah
- c. Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian
- d. Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan
- e. Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain
- f. Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani

Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia.³⁰

Tujuan Pendidikan Islam mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rububiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang (1) berjiwa tauhid, (2) takwa kepada Allah, (3) rajin beribadah dan beramal shalih, (4) ulil albab, serta (5) berakhlakul karimah.³¹

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi, kebahagiaan dunia, dan kesejahteraan akhirat, memuat dua sisi penting.

Dalam realitas para pemikir dan ahli pendidikan Islam, belum merumuskan tujuan-tujuan pendidikan secara bulat. Diantaranya

³⁰Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 146-147.

³¹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 128.

rumusan tujuan oleh Imam Ghazali yaitu: (1) insan paripurna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT, (2) insan paripurna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, karena itu berusaha menggiatkan manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan tersebut.

Al- Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Sedangkan Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim,

Apabila ini dikaitkan dengan pendidikan Islam maka akan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik. akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal amupun nonformal. Dalam pendidikan islam ini juga menjadikan pendidik hidup dengan penuh kesabaraan, keihlasan, ketlatenan, ketekunan, keuletan.

D. Materi Kelas X

1. Ahlak Tercela

b. Riya'

Secara bahasa riya adalah di lihat. Sedangkan menurut istilah adalah seseorang beramal salih dengan maksud untuk dilihat

atau di puji orang lain. Adapun macam-macam riya adalah sebagai berikut:

1. Seseorang dalam beribadah menginginkan selain Allah. Senang orang lain tau apa yang ia perbuat dan dia tidak menunjukkan keihlasannya dalam beribadah kepada Allah.

2. Riya badaniyah dengan menampakan badannya kurus banyaknya ibadah.

3. Riya dari sisi penampilan dan model.

4. Riya pada ucapannya.

c. Takabur (ujub)

Membanggakan atau mengherankan diri dalam hati, atau menilai kelebihan dari dirinya tanpa melihat siapa yang memberikan kelebihan itu, sehingga memunculkan rasa sombong dan merendahkan yang lainnya. Macam-macam takabur ialah :

1. Menimpa ilmu, misalnya seseorang sudah banyak ilmunya sehingga tidak mau menambah lagi, atau membuat remeh orang lain.

2. Menimpa harta, seseorang merasa banyak hartanya.

3. Menimpa kekuatan, misalnya seseorang merasa lebih kuat dari yang lainnya.

4. Menimpa kemuliaan, merasa sebagai orang yang mulia.

d. Nifaq

Secara bahasa nifaq berasal dari kata nafaqo-yunafaqu-nifaqon yang diambil dari kata an -nafaqo, yaitu salah satu lubang tempat keluarnya yurba(hewan sejenis tikus) dari sarangnya, yang jika ia dicari dari lubang yang satu, maka ia akan keluar dari lubang yang lain.

Menurut syariat islam, Nifaq adalah menampakan keislaman dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan.

e. Fasiq

Menurut bahasa fasiq adalah keluar dari sesuatu, sedangkan secara istilah fasiq yaitu orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasulnya. Demikian puladengan orang yang munafik dan orang yang kafir disebut orang fasik. Kedua orang ini telah keluar dari ketaatan kepada Allah swt.

f. Hasad

Hasad adalah perasaan tidak senang melihat orang lain mendapatkan nikmat dari Allah swt. Bahkan berusaha dengan berbagai cara agar orang yang mendapat nikmat dan kesenangan tersebut kembali kesemula. Kepuasannya akan tercapai apabila orang lain tak ada yang melebihinya dalam segala hal.

g. Perilaku Orang Yang Memiliki Sifat Tercela.

1. Berusaha untuk menghindari pengaruh sifat-sifat tercela.

2. Berusaha untuk meningkatkan kadar iman kita sehingga tidak mudah terpengaruh.
3. Mengajak teman dan saudara untuk bersama-sama menghindari pengaruh yang lebih dari sifat-sifat tercela tersebut.³²

2. Adab (adab terhadap orang tua, adab terhadap guru, dan adab membesuk orang yang sakit)

a. Adab terhadap orang tua Pertama, Hendaklah kita selalu tunduk dan patuh kepada kedua orang tua dalam segala hal yang baik-baik saja. Apabila keduanya dalam kekafiran dan keduanya memerintahkan untuk keluar dari agama Islam, atau memerintahkan sesuatu perbuatan syirik, kita wajib tidak mengikuti keduanya. Tetapi penolakan itu harus dengan cara halus, agar tidak menyakiti keduanya. Kedua, kita dilarang berkata kasar, membentak misalnya berkata hus/ah dan kata-kata sejenisnya, yang termasuk ungkapan tidak baik. Ketiga, apabila orang tua atau salah satu mencapai usia lanjut kita harus berbuat baik kepadanya, sebagaimana orang tua merawat kita pada saat kita masih kecil.³³

b. Adab terhadap Guru Di samping kita berkewajiban berbakti kepada orang tua, kita juga berkewajiban bersikap hormat dan patuh kepada guru. Kita tidak akan menjadi pintar tanpa bimbingan guru.

Adab terhadap guru antara lain: Jika bertemu dengan guru ucapkan

³² Akhlak (Jakarta: Kementrian Agama 2014)126-133

³³ Akidah Akhlak (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014), 97.

salam, Perhatikan ketika guru sedang memberi pelajaran, Tunjukkan rasa rendah hati dan hormat serta sopan santun, Mentaati perintahnya selama perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama, senantiasa menjaga nama baik guru, tidak menceritakan aib dan kesalahan guru, Mengunjungi guru jika ia sedang sakit atau mendapat musibah, Tetap mengakuinya sebagai guru walaupun sudah tidak mengajar lagi, Patuh terhadap tata tertib sekolah berarti pula patuh terhadap guru dan sebagainya.³⁴

c. Adab menengok orang sakit Pertama, memberi salam sambil mengulurkan tangan dengan ramah dan lemah lembut dengan maksud menengok dan ikut serta mendoakan yang sakit, karena salam pada hakikatnya adalah do'a.

³⁴ Akidah Akhlak (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 101.

BAB III

PEMIKIRAN IMAM AL-GHOZALI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

A. Riwayat Hidup Al-Ghozali

Nama lengkap Al-Ghozali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghozali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah khurasan, pada 450 H (1059 M),³⁵ Al-Ghozali terlahir dari keluarga yang sederhana, shaleh dan jujur. Ayahnya bekerja sebagai pemintal benang wol. Ayah al-Ghozali suka berziarah mengunjungi para ulama guna mengambil berkah dan menuntut ilmu. Dalam doanya ia sering memohon kepada Tuhan agar dikarunia anak yang saleh, pandai, dan berilmu.³⁶ dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus, pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 H/ 1 Desember 1111 M (Nata, 1997). Al-Ghozali memulai pendidikannya ditempat kelahirannya Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. selanjutnya ia pergi ke Nishafur dan Khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishafur inilah Al-Ghozali berguru kepada Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy, seseorang ulama yang bermadzab Syafi'i yang menjadi guru besar Nishafur (Nasution: 41)³⁷ Sejak kecil, al-Ghozali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan

³⁵ Syamsul Kurniawan, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013) Hal 87

³⁶ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 36

³⁷ *Ibid*, Syamsul Kurniawan, 87

karenanya tidak heran jika sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru, di antaranya adalah Ahmad Ibn Muhammad al-Radzikani, dan al-Ghazali bersama saudaranya di asuh oleh Radzikani karna ayah al-Ghazali

wafat. Kemudian dirawat kawan ayahnya itu, al-Ghazali diberi pelajaran menulis, dan diajari dasar-dasar etika keagamaan. Untuk memenuhi kebutuhan intelektualnya, kemudian ia pergi ke Naisabur untuk belajar dengan Imam al-Juwaini. Karna dengan kecerdasan dan kemauannya yang luar biasa, sehingga al-Ghazali diberi gelar oleh Imam Juwaini yaitu “bahrum mughriq” (laut yang dalam dan menenggelamkan) sebagaimana perkataan Imam Juwaini:

والخوافينار تحرق, والكياسدمخرق, الغزاليبجر مغرق

“Ghazali adalah samudera yang menenggelamkan, Ilkiya macan yang menyobek-nyobek, dan Khawafi adalah api yang membakar.”³⁸

Diantara mata pelajaran yang di pelajari Al-Ghozali di kota tersebut adalah teologi, hukum islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian memengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya dikemudian hari. Hal ini antara lain terlihat dari karya tulisannya yang dibuat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam ilmu kalam, Al-Ghozali misalnya menulis buku berjudul *Ghayah al Maram fi ilm al-kalam*” Tujuan mulia dari ilmu kalam”, dalam bidang tasawuf menulis buku *ihya Ulum al-Din*”Menghidupkan kembali ilmu-ilmu Agama”³⁹ di waktu senggangnya al-Ghazali mengajar, menulis, memberikan fatwa, Ia selalu menyisihkan kesempatannya untuk belajar dan menambah

³⁸ Mahbub Djamaluddin, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*, (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan KDT, 2015),41

³⁹*Ibid*, Syamsul Kurniawan 88

keilmuannya. AlGhazali memiliki keahlian berbagai disiplin Ilmu, baik sebagai filosof, sufi, maupun pendidik. Ia menyusun beberapa kitab dalam rangka menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama (Ihya Ulumiddin, Bidayahul

Hidayah, Bidayah Al Hidayah & Ayyuhal walad). Di sana al-Ghazali menuangkan pemikirannya dengan menulis sejumlah buku, seperti al-Basith, al- Wajiz, al-Munqil fi ilm al-Jadal, Ma'khaz al-Kalaf, Lubab al-Nadzar, Khulashah 'ilm al-Fiqh, Tahsin al-Ma'akhidz, dan Mamadi wa al-Ghayat fi Fan al-Khalaf.⁴⁰

Karena begitu banyak keahlian yang dikuasai oleh Al-Ghozali, wajar bila orang-orang sesudahnya memberi berbagai gelar penghormatan kepadanya, antara lain "Hujatul Islam"(pembela agama) "zainuddi"(Hiasan Agama) "Babrun Muqrin"(Samudra yang Menggelemakan)' Syaikhul Shuffiyin"(Guru Besar Para sufi) dan sebagainya.

B. Karya- karya Imam Al- Ghozali

Al-Ghazali seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya. Puluhan buku telah ditulisnya, meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, antara lain; filsafat, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, ahlak serta otobiografinya.

Di dalam muqaddimah kitab Ihya 'Ulumuddin, Dr. Badawi Thabana, menulis hasil-hasil karya Ghazali yang berjumlah 47 kitab, namun di sini penulis hanya akan mencantumkan beberapa karya al-Ghazali yang terkait dengan pendidikan, antara lain:

⁴⁰ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, (Jakarta: ciputat press, 2012), h. 86

1. al-Iqtishad fi al-I'tiqad (Moderasi dalam Aqidah)
2. al-Maqashidu Asna fi Ma'ani Asmillah al-Husna (Arti Nama-nama Tuhan Yang Hasan) al-Qathasu al-Mustaqim (Jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat)
3. Khujjatu al-Khaq (Argumen yang Benar)
4. al-Muntahal fi 'Ilmi al-Jidal (Tata Cara dalam Ilmu Diskusi)
5. Ihya 'Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)
6. Minhaju al-Abidin (Pedoman Beribadah)
7. al-Qurbatu ila Allah Azza wa Jalla (Mendekatkan Diri Kepada Allah)⁴¹

Al-Ghazali adalah seorang penulis yang sangat hebat, banyak pemikirannya yang telah beliau tuangkan ke dalam tulisan sehingga menjadi sebuah karya luar biasa. Menurut Sulaiman, karya al-Ghazali ada sekitar tiga ratus buah tulisan karena itu al-Ghazali disebut seorang penulis yang produktif. Karya al-Ghazali mencakup berbagai disiplin Ilmu. Dengan karya-karya tersebut ditujukan kepada masyarakat awam yang belum memiliki khazanah ilmiah yang luas.⁴²

Berikut kronologi karya penting al-Ghazali semasa hidupnya :

1. Fase Permulaan(465-478)Menulis dua kitab: Ta'liqat fi Furu' al-Madzhab ,Al-Mankhul fi 'Ilmi al-Ushul
2. Fase Mengajar Pertama(478-488)Menulis lebih dari dua puluh kitab, di antaranya : Al-Basith, Al-Wasith, Mi'yar al-'Ilmi, Syifa'u al-

⁴¹ Zainuddin, dkk, Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali, Cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.19 - 21

⁴² Fadjar Noegraha Syamhoedie, *Tasawuf Kehidupan al-Ghazali, Refleksi Petualangan Intelektual dari Teolog, Filosof hingga sufi*, (Ciputat: CV. Putra Harapan, 2009), 15

Ghalil, Maqashid al-Falasifah, Mizanu al-Amal, Al-Mustadzhiri (Fadha'ih al Bathiniyah) , Al-Iqtishad fi al-I'tiqad.

3. Fase Khalwat & Mengembara(488-499)Menulis lebih dari dua puluh

lima kitab, di antaranya yang terpenting dan mendapat sambutan luas: Ihya' Ulumuddin (4 Jilid) , Al-Maqshad al-Asna Syarh Asma'ullah alHusna, Bidayah al-Hidayah, Jawahir al-Qur'an, Al-Arba'in fi Ushuliddin, Al-Qisthas al-Mustaqim, Fayshal Tafriqah baina al-Islam wa az-Zindiqah, Kimiya'u as-Sa'adah (dalam bahasa Persia), Nashihat al-Muluk, Ar-Risalah al-Laduniyyah,Misykat al-Anwaar , Al-Qanun al-Kulliy fi Ta'wil ,Al-Kasyfu wa at-Tabyin fi Ghurur al-Khalqi Ajma'in.

4. Fase Mengajar Kedua(499-503)Menulis beberapa kitab, di antaranya: Al-Munqidh min adhDhalal, Al-Mustashfa min al-Ilmi al-Ushul, Sirr al-Alamin wa Kasyf Ma fi ad-Darayn, Al-Imla' ala Musykil alIhya.

5. Fase Menjelang Wafat(503-505)Menulis tiga buah kitab, yaitu: Ad-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-akhirah, Iljam al-Awam fi Ilmi alKalam, Minhaju al-Abidin.

Abdurrahman Badawi kemudian menyebutkan bahwa satu persatu kitabkitab karangan al-Ghazali itu sebanyak 72 judul. Karya-karyanya tersebut sangat berkualitas sehingga sampai hari ini masih menjadi rujukan dan bahan kajian baik di kalangan pesantren maupun akademisi.⁴³

⁴³ Mahbub Djamaluddin, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*, (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan KDT, 2015),140

C. Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan.

Al-Ghozali adalah tokoh yang sangat memperhatikan bidang pendidikan. Menurut Al-Ghozali, pendidikanlah yang banyak membentuk corak kehidupan suatu bangsa. menurut Al-Tibawi, pemikiran pendidikan Al-Ghozali sangatlah baik, sistematis, dan komperhensif dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain. Hal ini disebabkan Al-Ghozali adalah seorang guru besar yang juga sekaligus pemikir besar (Al-Tibawi, 1972:39) pemikiran pendidikan selama berabad-abad semenjak kematiannya.⁴⁴

Menurut al-Ghazali merasakan bahwa manusia itu lahir kedunia tanpa agama dan aliran, dan bahwa kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁴⁵ Ini berarti bahwa anak kecil akan mengikuti aliran agama orang tuanya apapun coraknya. Dari sini al-Ghazali memiliki keinginan untuk mengetahui hakekat fitrah manusia, hakekat aqidah-aqidah agama, aliran-aliran filsafat yang dianut manusia dengan jalan mengikuti kedua orang tua dan gurunya, kemudian membedakan mana diantaranya yang benar dan yang salah dengan tetap memelihara perbedaan sertapertentangannya. Dengan pengetahuan tentang berbagai hakekat tersebut, al-Ghazali berharap bisa sampai pada pengetahuan ilmu keyakinan secara sempurna tanpa rasa ragu, bebas dari kemungkinan keliru dan prasangka yang tak berlandaskan.

Pokok-pokok pemikiran Al-Ghozali terdapat dalam bukunya *Ihya*

Ulum AL-Din dan *Ayyuhal Walad*. Kedua buku ditulisnya setelah dia

⁴⁴*Ibid*, SyamsulKurniawan, 88

⁴⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran -aliran dalam Pendidikan menurut al-Ghaza: Studi tentang Aliran Pendidikan menurut al-Ghazali, cet 1*, (Semarang : Dina Utama mar, 1993),12

melewati perjalanan panjang intelektualnya. Kunci pokok pemikiran Al-Ghozali dapat ditemukan pada pertanyaan tentang hakikat pendidikan, yakni mengedepankan kesucian jiwa dari ahlak yang hina dan sifat-sifat

tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalat yang bersifat rahasia, dan sarana pendekatan batin kepada Allah, konsep pendidikan yang dikembangkannya Al-Ghozali mencakup lima aspek, yaitu aspek pendidikan jasmaniah, aspek pendidikan ahlak, aspek pendidikan akal, aspek pendidikan sosial, dan aspek pendidikan sosial. Yang semuanya harus ditanamkan pada anak seusia dini.

Secara singkat, pokok-pokok pemikiran Al-Ghozali bisa diklasifikasikan kedalam tiga hal. Pertama, penjelasan keutamaan ilmu, kedua, penggolongan ilmu pengetahuan, ketiga, kewajiban-kewajiban pokok bagi seorang guru dan anak didik.⁴⁶

D. Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghozali

Kitab kecil ini, disusun untuk siswa-siswa kelas satu Ma'had Al-Azhar pada saat itu, berisi ilmu moral agama dengan menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas dan mudah dipahami, tetapi kandungan makna didalamnya sangat menyeluruh yang disusun dalam bentuk per bab. Melihat dari sisi tersebut, penulis beranggapan kitab ini tidak hanya dipelajari bagi kaum pelajar saja, tetapi bisa dikaji bagi semua kalangan masyarakat, karena dalam kitab ini tidak hanya membahas tentang akhlak seorang murid saja,

⁴⁶ Syamsul Kurniawan. 89

akan tetapi menyeluruh yang mana mengenai hal- hal yang kita lakukan di lingkup masyarakat dalam kehidupan sehari- hari.⁴⁷

Setiap orang yang menerima kebenaran pasti diawali dengan mendapatkan *Hidayah*(petunjuk) dari Allah. Dan untuk mendapatkannya tidak bisa terjadi secara instan begitu saja, pasti diawali oleh sebab baik yang disengaja maupun tidak. Hadirnya buku membuka pintu syurga ini adalah semata-mata agar kita tau apa dan bagaimana cara mendapatkan hidayah tersebut. Judul asli buku ini adalah *Bidayatul Hidayah*, sebuah karya hebat dari seorang ulama terkemuka yang bernama Al- Ghozali yang bertitel, *Hujatul Islam* yang sangat kita perlukan dalam mengarungi kehidupan yang berliku dan penuh dengan jebakan-jebakan syetan agar kita tidak salah dalam memilih jalan. Terlebih saat ini, banyak orang yang tersesat tapi tidak menyadari kesesatannya.⁴⁸ Diantara isi dari kitab *Bidayatul Hidayah* adalah sebagai berikut:

Takwa sebagai permulaan hidayah

Jika kamu bertanya "Apa yang menjadi permulaan hidayah? Saya akan menjawab pada diriku." maka ketahuilah bahwa permulaan hidayah adalah takwa

⁴⁷Hafidzh Hasan Al- Mas'udi, *Akhlaq Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 9.

⁴⁸Imam Abu Hamid bin Muhammad, *Membuka Pintu Syurga*(Surabaya:Al-miftah 2012)19-21

E. Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya

Imam Al-Ghozali.

Konsep-konsep pendidikan akhlak dalam kitab “Bidāyatul al-Hidāyah” sudah bisa kita lihat pada permulaan muqaddimahnyanya. Dimana al-Ghazali memulai menulis kitab karyanya dengan terlebih dahulu memanjatkan pujian kepada Allah SWT. kemudian dilanjutkan membaca salawat kepada Rasulullah SAW. para keluarga dan sahabat-sahabatnya. Hal ini menunjukkan kecintaan al-Ghazali terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Berikut ini beberapa pendidikan akhlak yang terkandung didalam kitab Bidāyatul al-Hidāyah yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Patuh Kepada Allah.

a. Etika Bangun Tidur

Bangun tidurlah kamu sebelum keluarnya fajar, dan jadikan dzikir sebagai permulaan sesuatu yang ada dalam hati dan lisanmu dan bacalah doa sesudah tidur.⁴⁹

Jika kamu mengenakan pakaian maka berniatlah untuk melakukan perintah Allah dalam hal menutup aurat. Dan hindarilah memakai pakaian dengan tujuan menyombongkan diri pada manusia yang lain, niscaya kamu akan menyesal.⁵⁰

b. Etika Masuk Kamar Mandi.

⁴⁹*Ibid* 19

⁵⁰*Ibid* 21

Jika kamu menuju kamar mandi untuk buang air maka dahulukan kaki kiri, dan saat keluar, dahulukan kaki kanan. Jangan membawa sesuatu yang terdapat nama Allah dan Rasul-Nya, jangan masuk kamar mandi dengan kepala terbuka dan telanjang kaki. Serta bacalah doa:

“Dengan nama Allah, aku berlindung kepada Allah dari kotoran najis, syeitan yang keji, jahat, dan suka menyuruh orang-orang berbuat jahat, yaitu syeitan yang terkutuk”

Kemudian ketika keluar dari kamar mandi:

“Ya Allah, berikanlah ampunan-Mu kepada kami, segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan segala yang mengganggu dan kekalkan segala yang bermanfaat bagiku.”.

Seyogyanya kamu mempersiapkan batu sebelum buang air. Menuntaskan kencing dengan cara dehem dan memijat sebanyak tiga kali, menjalakan tangan kiri pada bagian bawah lobang kemaluan. Jika berada ditempat terbuka maka hindari pandangan orang lain melihat, tutupilah sesuatu yang ditemukan, dan jangan membuka aurat sebelum sampai ditempat buang air, jangan menghadap matahari, rembulan, kiblat, atau berpaling dari kiblat.⁵¹

c. Etika Berwudhu

Setelah selesai istinjaq lantas jangan lupa bersiwak, karena bersiwak dapat membersihkan mulut, medatangkan ridho Allah, dan membuat

Syetan marah. Lalu duduklah untuk melaksanakan wudhu dengan

⁵¹*Ibid* 23

menghadap kiblat dan berada di tempat yang tinggi agar tidak terkena percikan air.⁵²

Saat berwudhu hindari tujuh hal, yaitu:

6. Mengibaskan tangan sampai memercikan bekas air wudhu.
7. Mengusap wajah dan kepala .
8. Berbicara saat melakukan wudhu.
9. Membasuh melebihi tiga kali.
10. Berlebihan menggunakan air tanpa ada hajat.
11. Berwudhu dengan air yang terpanaskan matahari.
12. Berwudhu menggunakan wadah yang terbuat dari kuningan.⁵³

d. Etika Mandi

Saat kamu mengalami hadast besar, maka ambillah wadah menuju kamar mandi, dan basuhlah kedua tanganmu terlebih dahulu sebanyak tiga kali, lalu hilangkan kotoran yang ada di badan, lantas berwudhu seperti wudhu untuk shalat beserta doa-doanya, dan tutuplah dengan membasuh telapak kaki agar basuhnya tidak sia-sia.

Setelah selesai wudhu, tuangkan air ke kepala sebanyak tiga kali seraya berniat untuk menghilangkan hadast besar, kemudian membasuh tubuh bagian kanan tiga kali, lalu tubuh bagian kiri tiga kali. Lalu gosokanlah bagian depan dan belakang badan masing-masing sebanyak tiga kali, serta sela-sela rambut dan jenggot. Ratakan air pada lipatan-

⁵²*Ibid* 25

⁵³*Ibid* 33

lipatan badan dan tempat tumbuhnya rambut, baik yang tipis maupun yang lebat. Hindari menyentuh kemaluan setelah berwudhu. yang wajib dalam mandi adalah niat, menghilangkan najis, dan meratakan busuhan keseluruhan badan.⁵⁴

e. Etika Tayamum.

Jika kamu tidak dapat menggunakan air, baik karena tidak ada air setelah mencarinya atau karena ada udzur seperti sakit atau tercegah untuk menggunakan air, seperti terhalang oleh binatang buas, ditawan, atau air yang ada dibutuhkan untuk diminum sendiri, diminum orang lain atau terdapat luka atau sakit yang mengawatirkan jika menggunakan air, maka bersabarlah sampai masuknya sholat fardhu, baru kemudian menggunakan debu yang suci dengan cara memukulkan telapak tangan dengan tanpa merenggangkan jemari disertai dengan niat diperbolehkannya melakukan sholat, lalu mengusapkan kewajah sebanyak satu kali selanjutnya untuk yang kedua mengusapkan kedua tangan dan direnggangkan jemarinya.⁵⁵

f. Etika Keluar Menuju Masjid.

Setelah kamu bersuci, maka shalatlah dua rakaat sebelum shubuh jika fajar telah menyising. Demikianlah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Lalu bergegaslah menuju masjid saat kamu berjalan menuju

⁵⁴*Ibid* 34

⁵⁵*Ibid* 36

masjid maka berjalanlah dengan tenang, mantap, fokus, dan jangan tergesa-gesa.⁵⁶

g. Etika Masuk Masjid.

Saat kamu ingin memasuki masjid maka dahulukan kaki kanan. Jika kamu telah masuk masjid maka jangan langsung duduk sebelum melaksanakan sholat dua rakaat tachiyatal masjid. Namun jika kamu tidak dalam keadaan suci dan tidak ingin melakukan kebaikan-kebaikan yang lain sebanyak tiga kali dan satu kali orang yang punya wudhu. Setelah selesai melaksanak sholat sunah tachiyatal masjid, lalu niatkanlah untuk ber itikaf dan berdoa.⁵⁷

Setelah selesai berdoa, jangan kamu melakuka sesuatu sampai masuknya waktu sholat fardhu kecuali dengan merenung, membaca tasbih, atau membaca Al-qur'an.⁵⁸

h. Etika Sejak Terbitnya Matahari Sampai Tergelincir.

Saat matahari terbit mulai beranjak naik kira-kira satu tombak, lakukanlah shalat dua rakaat, yakni setelah lewatnya waktu makruh. Karena setelah sholat shubuh di makruhkan melaksanakan shalat sampai matahari naik.

Ketika matahari mulai tampak terang dan sesaat setelah kira-kira $\frac{1}{4}$ siang maka lakukanlah sholat dhuha empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat yang masing-masing dua rakaat dua rakaat. Bilangan rakaat ini bersumber dari Rasullah SAW.

⁵⁶*Ibid* 37

⁵⁷*Ibid* 40

⁵⁸*Ibid* 46

Antara terbitnya matahari sampai tergelincirnya matahari tidak ada shalat yang disunnahkan kecuali shalat dhuha.⁵⁹

i. Etika Mempersiapkan Diri Setiap Melakukan Shalat.

Seyogyanya kamu mempersiapkan diri untuk melakukan shalat Dhuhur semenjak sebelum matahari lurus diatas kepala. Mulailah dengan melakukan tidur qailulah.⁶⁰

Apabila kamu mendengar adzan maka jaablah adzan tersebut lalu berdoa. Setelah menjawab adzan dan iqomah lakukanlah shalat fardhu(maghrib). Kemudian lakukanlah shalat sunnah duarakaat sebelum kamu berbicara, karenasholatsunah tersebut shalat rawatib maghrib.⁶¹

j. Etika Tidur.

Saat kamu hendak tidur maka hamparkan alas tidurmu menghadap kiblat dan tidurlah pada sisi kanan tubuhmu seperti berbaringnya jenazah diliang lahadnya.

Janganlah kamu tidur dengan menggunkan alas yang halus karena sebenarnya tidur itu tidak merasakan kehidupan, kecuali bangunmu dapat mengakibatkan bahaya sementra tidurmu dapat menyelamatkan agamamu.

Ketahuilah sesungguhnya semalam itu terdapat 24 jam.oleh karena itu jangan sampai tidurmu melebihi 8 jam sehari semalam.

⁵⁹*Ibid* 58

⁶⁰*Ibid* 65

⁶¹*Ibid* 69

Saat beranjak tidur persiapkanlah siwak dan dalam keadaan suci, serta berniatlah bangun untuk shalat malam atau shalat sebelum shubuh.⁶²

k. Etika Shalat.

Setelah kamu selesai bersuci dari hadast dan najis pada badan, pakaian, dan tempat, serta selesai dari menutup aurat antara pusar sampai lutut, lantas harus menghadap kiblat dan mensejajarkan dua telapak tangan kaki dengan tidak menempelkan keduanya, dan berdiri tegak.

Bacalah surat An Nas agar terjaga dari syetan yang terkutuk, dan konsentrasikan hatimu pada apa yang kamu lakukan. Kosongkan hati dari hal-hal yang membuat was-was, dan berfikirilah kepada siapa kamu menghadap dan mengadu. Merasa malulah apabila kamu mengadu dengan hati yang lupa, dada yang penuh dengan gangguan-gangguan dunia, dan kotora-kotoran syahwat. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah SAW. Melihat apa yang kamu sembunyikan dlam benakmu, dan melihat apa yang kamu sembunyikan.⁶³

l. Etika Imam dan Makmum.

Imam tidak boleh melakukan takbiratul ihram selama muadzin belum menyelesaikan iqamah, dan imam belum meluruskan barisan makmum. Seorang imam dianjurkan mengeraskan suaranya dalam membca takbir sedangkan makmum tidak boleh mengeraskan suaranya

⁶²*Ibid* 72-73

⁶³*Ibid* 78

kecuali kira-kira cukup hanya di dengar oleh dirinya sendiri. Imam sebaiknya berniat menjadi imam agar mendapat keutamaan berjamaah.

Seorang imam sebaiknya diam sesaat setelah membaca surat Al Fatihah untuk mengembalikan nafasnya. Dan pada saat imam diam maka makmum membaca surat al fatihah.⁶⁴

Makmum tidak diperbolehkan mendahului gerakan imam atau bersamaan dengan imam, dan sebaiknya gerakannya menunggu gerakan imam, yakni dia tidak boleh melakukan rukuk, dan dia tidak boleh sujud selamadahi imam belum menyentuh tempat sujud.⁶⁵

m. Etika Pada Hari Jumat.

Ketahuilah hari jumat adalah hari raya bagi orang yang beriman. Hari mulia yang secara khusus diberikan Allah kepada umat Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terdapat waktu tersembunyi, yang apabila seseorang hamba meminta segala kebutuhan kepada Allah pada waktu itu maka Allah akan mengabulkannya.

Oleh karena itu persiapkanlah dirimu untuk hari jumat mulai hari kamis dengan membersihkan pakaian, memperbanyak membaca tasbih, membaca istigfar pada kamis sore, karena kamis sore memiliki keutamaan yang sama dengan hari jumat.

Berniatlah puasa pada hari jumat namun disertai hari kamis atau sabtu. Karna ada larangan jika puasa hanya hari jumat saja. Ketika pagi jumat menjelang makan mandilah, karna mandi jumat kewajiban bagi

⁶⁴*Ibid* 88-89

⁶⁵*Ibid* 91

orang yang balig yakni perintah yang kuat. Kemudian berhiaslah dengan mengenakan pakaian putih adalah pakaian yang paling disukai oleh Allah SAW. Dan gunakan minyak terbaik yang kamu miliki.

Bersungguh-sungguhlah dalam membersihkan badan dengan memotong rambut, mencukur kumis, memotong kuku, bersiwak, dan apa saja yang dikategorikan membersihkan dan mengharumkan badan.⁶⁶

n. Etika Berpuasa.

Tidak selayaknya jika kamu hanya merasa cukup dengan puasa rahmadhon saja, sehingga kamu tertinggal dalam mencari modal sebanyak banyaknya dengan kesunahan kesunahannya dan dalam mencari derajat yang lebih tinggi di syurga firdaus.

Hari-hari yang utama, yang diterangkan dalam hadist tentang kemuliaan, keutamaan, dan besarnya pahala berpuasa pada hari tersebut adalah hari arafah, asyura, sepuluh hari awal bulan dzulhijah, sepuluh hari awal bulan muharam, bulan rajab, bulan syaban.

Namun keutamaan kesempurnaan puasa adalah menjaga seluruh anggota badan dari apa saja yang dibenci oleh Allah SAW. Oleh karena itu, jagalah mata dari melihat hal-hal yang dibenci, menjaga mulut dari ucapan yang tidak perlu, menjaga telinga dari apa saja yang telah

⁶⁶Ibid 92-93

diharamkan oleh Allah. Karena orang yang mendengar termasuk salah satu dari orang yang menggunjing.⁶⁷

2. Menjahui Maksiat

a. Mata

Mata diciptakan agar kamu dapat mencari petunjuk saat kamu berada dalam kegelapan, dan kamu dapat menggunakan dalam setiap kebutuhan, kamu bisa melihat kebesaran yang ada di kerajaan bumi dan langit, kamu dapat merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. Jagalah mata dari empat hal, yaitu lihatlah yang tidak diharamkan, lihatlah gambar yang indah dengan tanpa syahwat dan nafsu, janganlah memandang orang islam dengan pandangan yang meremehkan, atau untuk melihat aib orang islam.

h. Telinga.

Jagalah telinga agar tidak mendengar sesuatu yang bid'ah, menggunjing, ucapan kotor, pembicaraan yang bathil, atau mengungkapkan kejelekan-kejelekan manusia. Telinga diciptakan untuk mendengarkan firman-firman Allah, ajaran-ajaran Rasulullah, hikmah para kekasih Allah dan agar kamu mendapat mengambil faedah ilmu untuk menuju pada penguasa yang tetap, pemberi nikmat yang abadi, dan berada di sisi tuhan semesta alam.⁶⁸

c. Mulut.

⁶⁷*Ibid* 98-99

⁶⁸*Ibid* 105

Mulut diciptakan bagimu agar kamu memperbanyak berdzikir kepada Allah, membaca Al-Qur'an, memberi petunjuk kepada mahluk pada jalan Allah, dan menampak kebutuhan agama dunia yang ada didalam hatimu. Jagalah muludmu dari delapan hal: Berbohong, ingkar janji, menggunjing, bertengkar adu mulud, dan menghabisi orang lain dengan perkataan, memuji diri sendiri, mendoakan jelek kepada orang lain, bergurau, menghina dan menertawakan orang lain.⁶⁹

d. Perut.

Jagalah perut dari sesuatu yang diharamkan dan syubhat. Berupayalah mencari yang halal. Dan jika kamu telah menemukan yang halal maka jangan sampai terlalu kenyang, karena kenyang dapat membuat hati menjadi keras, merusak kecerdasan, menghilangkan daya haafalan, malas beribadah, dan mencari ilmu, ,menguatkan syahwat, dan menolong pasukan syetan.⁷⁰

e. Kemaluaan.

Jagalah kemaluaan dari apa saja yang telah diharamkan oleh Allah. Kamu tidak akan dapat menjaga kemaluaan kecuali dengan menjaga pandangan, menjaga renungan hati, menjaga isi perut. Hal inilah yang menggerakkan pintu gerbang syahwat.⁷¹

f. Dua Kaki

⁶⁹*Ibid* 106

⁷⁰*Ibid* 116

⁷¹*Ibid* 118

jagalah dua kaki dari berjalan menuju haram atau menuju rumah sultan yang zalim karena menuju jalan para sultan yang zalim selain karena darurat dan mendatangi kemaksiatan adalah dosa besar, sebab hal itu tergolong menghargai dari kemuliaan kezaliman mereka.⁷²

g. Maksiat Hati

1) Hasud (iri)

Hasud adalah bagian dari sifat kikir. Bakhil(pelit)adalah tidak senang memberikan apa yang ada pada dirinya untuk orang lain. Hasud adalah rasa tidak terima saat nikmat Allah diberikan kepada orang lain, baik berhubungan dengan ilmu, harta, dicintai manusia, atau pemberian apa saja dengan memnginginkan hal itu hilang dari orang lain meskipun tidak mendapatkan apa-apa.⁷³

2) Riya(pamer)

Riya adalah syirik khafi(menyekutukan Allah secara samar).permulaan riya adalah mencari kedudukan di mahluk lain agar mendapatkan derajat dan kewibawaan. Cinta kedudukan adalah bagian dari hawa nafsu.⁷⁴

3) Ujub (congkak)

Ujub adalah penyakit kronis yaitu seseorang merasa dirinya yang paling mulia dan agung, sedangkan melihat orang lain dengan pandangan meremehkan dan menganggap hina.⁷⁵

⁷²Ibid 118

⁷³Ibid 125

⁷⁴Ibid 126

⁷⁵Ibid 127

3. Etika Bergaul Kepada Allah Dan Sesama

a. Etika Kepada Allah.

Ketahuilah, sahabat yang tidak akan meninggalkan mu saat dirumah, diperjalanan, tidur, bangun, bahkan selama hidup sampai mati mu adalah tuhanmu, pemilikmu, penolongmu, dan penciptamu. Saat hatimu hancur karna kelalainmu dalam melaksanakan perintah agama, dialah yang menemanimu dan selalu mendampingi mu.

Jika kamu benar-benar tahu tentang allah, maka pasti kamu akan menjadikannya sebagai teman dari kamu pasti meninggalkan berdampingan dengan manusia. Jika kamu tidak dapat melakukan semua itu setiap saat maka luangkanlah beberapa waktu pada malam dan siangmu, untuk penolongmu, dan nikmatilah bersamanya dengan munajat. Oleh karena nya kamu perlu tau etika bergaul kepada Allah.

Etika tersebut adalah menundukan kepala, merendahkan pandangan, yakin, diam, tenang, segera melakukan perintah dan menjahui larangan, tidak menentang takdir, selalu ingat, berkonstrentasi, rendah diri, malu, percaya pada jaminan Allah, berserah diri pada anugrah Allah, seraya tetap berusaha. Semua ini seharusnya selalu pada dirimu sepanjang siang dan malam karna semua itu adalah etika bergaul kepada teman yang tidak akan meninggalkanmu.⁷⁶

b. Etika Orang Yang Berilmu.

⁷⁶Ibid 144

Jika kamu orang yang berilmu maka etika orang yang berilmu adalah sabar dan selalu arif dalam segala hal, duduk dengan berwibawa yaitu tegak tapi menundukan kepala, tidak sombong kepada setiap makhluk kecuali pada orang-orang yang dzolim karna bertujuan mencegah mereka dari kezaliman, mengedepankan, rendah diri dalam setiap even dan perkumpulan, tidak bermain-main dan bergura, sayang murid, berani terhadap orang yang nakal, baik terhadap orang yang bodoh dengan tujuan memberikan petunjuk yang baik, tidak marah kepadanya, tidak membetak saat mengatakan”tidak tahu”, memperhatikan orang yang bertanya dan memahami pertanyaan, menerima alasan orang lain, taat kepada kebenaran, berani mengakui kesalahan, mencegah murid dari ilmu yang berbahaya, seperti ingin ilmu yang bermanfaat namun bukan karna Allah, melarang murid melakukan fardhu kifayah sebelum tuntas dalam fardhu ain, sedangkan yang fardhu ain bagi murid adalah memperbaiki dzahir dan batin dengan ketakwaan dengan memberikan contoh bertakwa agar di ikuti dan dicontoh murid-muridnya dalam berucap.⁷⁷

c. Etika Orang Yang Belajar.

Jika kamu orang yang belajar maka etika murid kepada guru adalah memulai memberi hormat dan salam sedikit bicara dihadapan guru tidak berkata jika tidak ditanya, tidak bertanya selam belum di izinkan, tidak membantah yang dikatakan guru dengan mengatakan” yang

⁷⁷Ibid 144-145

dikatakan fulan berbeda dengan yang engkau katakan” tidak menunjuk guru sebab hanya berbeda pendapat dengan guru terlebih merasa lebih benar dari gurunya, tidak bertanya-tanya kepada temanya saat dihadapan guru, tidak boleh menoleh kesamping namun sebaiknya duduk dengan menundukan pandangan, tenang, beretika seperti halnya sholat, tidak banyak bertanya saat sang guru lelah saat guru berjalan langsung mengikutinya, tidak menirukan ucapan dan pertanyaan guru, tidak bertanya di jalan, tidak berburuk sangka terhadap perbuatan guru yang secara dzahir diingkari karna guru lebih tau hakikatnya.⁷⁸

d. Etika Anak Kepada Orangtuanya

Jika kamu memiliki kedua orang tua maka etika anak kepada kedua orang tua nya adalah mendengarkan perkataan orang tua, mengikuti saat orang tua berjalan, taat kepada perintahnya, tidak berjalan didepannya, tidak bersuara keras melebihi suara orang tua, menjawab saat dipanggil, berusaha mencari ridhonya, merendahkan tangan tanpa pamrih saat melakukan kebaikan dan urusan orang tua, tidak memandang dengan pandangan amarah, tidak bermuka masam dihadapan orang tua, dan tidak pergi kecuali mendapat izin orang tua.⁷⁹

e. Etika Kepada Teman.

Etika berteman adalah:

⁷⁸Ibid 145

⁷⁹Ibid 146

- 1) Mendahulukan teman dalam hal keuangan. jika hal ini tidak terjadi maka menyerahkan kelebihan harta saat teman membutuhkan.
- 2) Membantu teman dengan tenaga saat membutuhkan dengan segera meskipun tidak diminta.
- 3) Menyembunyikan rahasia, menutup aib dan tidak menyampaikan kejelekan teman agar tidak dicemooh orang lain.
- 4) Menyampaikan sesuatu yang dapat membahagiakan teman, seperti pujiaan orang kepadanya, baiknya perhatian orang saat dia berbicara., dan tidak memusuhinya.
- 5) Memanggil dengan panggilan yang disukai, memuji jika mengetahui kebaikan kebajikannya, berterimakasih atas perbuatan teman pada dirinya, mencegah sesuatu yang melukai harga diri temannya seperti mencegah sesuatu yang melukai harga diri sendiri, memberi nasehat dengan penuh kelembutan, berusaha agar nasehat itu bisa diterima dengan baik.
- 6) Memaafkan kesalahan dan ketidak sengajaannya, dan tidak mencelanya.
- 7) Mendoakan teman saat beribadah untuk kehidupan dan setelah kematiannya.
- 8) Baik kepada keluarga dan kerabatnya setelah ia wafat.
- 9) Mendahulukan menolongnya, tidak menuntu sesuatu yang berlebihan, memudahkan kepentingannya, ikut berbahagia terhadap apa yang membahagiakan dan mengembirakannya, merasakan sedih

saat ia bersedih, apa yang ada didalam hati sama dengan yang ditampakan dan benar-benar mencintainya lahir batin

10) Mendahulukan mengucapkan salam saat berjumpa, dan memberi tempat duduk saat bersama.

11) Mengantarkan saat ia keluar dan mengikuti saat ia berdiri.

12) Diam saat ia berbicara sampai selesai dan tidak menyela ucapannya.

Kesimpulannya, lakukanlah apa yang membahagiakannya, ” dan barang siapa tidak mencintai temannya seperti mencintai diri sendiri maka peretemanan itu adalah kemunafikan, dan orang yang munafik akan menanggung beban berat didunia dan ahirat.

Ini adalah etika yang sebaiknya kamu lakukan pada orang-orang secara umum yang kamu kenal dengan baik dan pada teman dekat. Sedangkan untuk golongan yang ketiga yaitu, orang-orang yang hanya kamu kenal, maka berhati-hatilah karna kamu tidak akan mengetahui kejelekan seseorang kecuali hanya dari orang-orang yang kamu kenal,⁸⁰

⁸⁰*Ibid* 152-153

BAB IV

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT IMAM AL-GHOZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH DENGAN MATERI AQIDAH AHLAK DI MA YP KH SYAMSUDDIN PONOROGO.

A. Relevansi Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghozali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Dengan Materi Akidah Ahlak di Ma Yp. Kh. Syamsuddin Ponorogo

Hubungan Anak dengan pendidikan itu sangatlah penting yang mana jika dilihat dari tujuan pendidikannya sendiri yaitu untuk membentuk perilaku secara dzohir dan batin anak menuju arah yang slalu di bimbing dan diridhoi Allah swt. Oleh sebab itu Kitab *Bidayatul Hidayah* sangat relevan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis, relevansi kitab *Bidayatul Hidayah* dengan pendidikan Akidah Ahlak jika ditinjau dari berbagai aspek- aspek yaitu sebagai berikut :

A. Konsep pendidikan anak dalam kitab Bidāyat al-Hidāyah karya Al Imam Al-Ghazali yang relevan dengan pendidikan Akidah Ahlak di Madrasah Aliyah Yp. Kh. Syamsuddin.

1. Hasud (Iri)

Hasad berarti dengki, Yaitu suatu sikap atau perbuatan yang mencerminkan rasa marah, tidak suka karena rasa iri. Orang yang hasud menginginkan kenikmatan yang diperoleh orang lain dan

berharap supaya berpindah kepadanya. Ia juga tidak suka jika ada orang lain yang menyamainya baik dalam hal prestasi maupun materi. Hasud adalah salah satu sifat Iblis karena Iblis tidak mau melaksanakan perintah Allah untuk sujud kepada Adam a.s⁸¹

Sedangkan dalam kitab Bidāyat al-Hidāyah karya Al Imam Al-Ghazali, Hasud adalah bagian dari sifat kikir, bakhil (pelit) adalah tidak senang memberikan apa yang ada pada dirinya untuk orang lain. Sedangkan kikir adalah pelit terhadap nikmat Allah yang masih dalam kekuasaan Allah, bukan sesuatu yang ada pada orang tersebut, yang diberikan kepada orang lain. kikir lebih parah dari pada pelit. Hasud adalah rasa tidak terima saat nikmat Allah diberikan kepada orang lain, baik yang berhubungan dengan harta, ilmu, dan pemberian apa saja dengan mengingikan hal itu hilang dari orang lain.⁸²

Dari penjelasan diatas dapat diambil pelajaran bawasannya sebagai seorang muslim itu harus menghindari dari berbagai sifat diantaranya hasud, yakni dengan cara selalu berbagi rasa antara sesama baik dalam keadaan suka maupun duka. Karena umat Islam itu ibarat sebuah bangunan, sebagian bahan menguatkan sebagian bahan yang lain. Dan orang Islam itu ibarat satu jasad. Apabila ada satu organ tubuh yang sakit, maka anggota tubuh yang lain ikut mengalami kesakitan. Sifat hasud yang ada di dalam diri seseorang

⁸¹ Akidah Akhlak (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 69-70.

⁸² Membuka Pintu Syurga (Surabaya: Al- Miftah 2012)125

dapat menghapus pahala amal baik, seperti halnya api memakan kayu bakar. Jadi, kita sebagai seorang muslim harus senantiasa menghindarkan diri dari sifat hasud. Hasud merupakan materi

akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Dengan demikian maka konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Al Imam Al-Ghazali relevan dengan materi akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

2. Ujub (congkak)

Ujub yaitu suatu sikap membanggakan diri, dengan memberikan satu penghargaan yang terlalu berlebihan kepada kemampuan diri. Sikap ini tercermin pada rasa tinggi diri (superiority complex) dalam bidang keilmuan, amal perbuatan ataupun kesempurnaan moral. Dan disaat ia menampakkan kelebihan pada orang lain dengan sombong, maka ia telah terjangkit penyakit Takabur. Oleh karena itu, sikap ‘Ujub dan Takabur memiliki keterkaitan satu sama lain. Dan sikap takabur adalah sifatnya Iblis.⁸³

Sedangkan dalam kitab *bidayatul hidayah* karya Imam Al-Ghozali ujub yaitu orang yang merasa dirinya yang paling mulia dan agung, sedangkan melihat orang lain dengan pandangan meremehkan dan menganggap hina.

⁸³ Akidah Ahlak 72-73

Dari penjelasan diatas bahwa diambil pelajarannya sebagai seorang muslim itu senantiasa menghindari dari sifat 'Ujub, karena sifat 'Ujub merupakan penyebab timbulnya rasa sombong dalam diri seseorang. Sedangkan sombong sendiri itu merupakan sifat yang dimiliki Iblis yang terkutuk. Untuk menghindari sifat 'Ujub yaitu dengan cara menilai orang lain itu lebih mulia daripada diri kita. Dengan begitu maka kesombongan tidak akan tertanam didalam diri kita. 'Ujub merupakan materi akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Pada materi tersebut menjelaskan tentang: Pengertian 'Ujub, penyebab 'Ujub, bahaya sifat 'Ujub dan cara menghindari sifat 'Ujub. Dengan demikian maka konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Bidāyat al-Hidāyah karya Al Imam Al-Ghazali relevan dengan materi akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

3. Riya' (pamer)

Riya' adalah mengerjakan suatu perbuatan atau ibadah untuk mendapatkan pujian dari orang lain, bukan karena Allah semata. Orang riya' tidak ikhlas dalam beramal, ia senantiasa pamer dan cari perhatian supaya mendapat pujian, sanjungan dan pengakuan.⁸⁴

Sedangkan menurut kitab bidayatul hidayah karya Imam Al- Ghozali Riya' adalah syirik khafi (menyekutukan allah secara

⁸⁴ Akidah Ahlak 76

samar) riya' adalah mencari kedudukan di hati mahluk lain agar mendapat derajat dan kewibawaan. Cinta kedudukan adalah bagian dari mengikuti hawa nafsu dan arena cinta kedudukan itulah banyak manusia yang hancur. Tidak suatu perkara yang dapat menghancurkan manusia kecuali manusia itu sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat diambil pelajaran bahwa sebagai seorang muslim kita harus senantiasa menghindari sifat riya'. Karena sifat riya' merupakan salah satu penyakit ruhani yang sulit untuk dihindari dan sifat riya' termasuk dalam kategori syirik asghar (kecil). Maka dari itu kita sebisa mungkin untuk menghindarkan diri dari sifat riya', yakni dengan cara melakukan semua amal ibadah hanya karena Allah semata, bukan karena ingin dilihat atau ingin mendapat pujian dari orang lain. Riya' merupakan materi akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Pada materi tersebut menjelaskan tentang: Pengertian riya', bentuk-bentuk riya', bahaya riya' dan cara menanggulangi penyakit riya'. Dengan demikian maka konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Bidāyat al-Hidāyah karya Al Imam Al-Ghazali relevan dengan materi akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

4. Adab Terhadap Orang Tua

Adab terhadap orang tua yang Pertama, Hendaklah kita selalu tunduk dan patuh kepada kedua orang tua dalam segala hal yang baik-baik saja. Apabila keduanya dalam kekafiran dan keduanya memerintahkan

untuk keluar dari agama Islam, atau memerintahkan sesuatu perbuatan syirik, kita wajib tidak mengikuti keduanya. Tetapi penolakan itu harus dengan cara halus, agar tidak menyakiti keduanya. Kedua, kita dilarang berkata kasar, membentak misalnya berkata hus/ah dan kata-kata sejenisnya, yang termasuk ungkapan tidak baik. Ketiga, apabila orang tua atau salah satu mencapai usia lanjut kita harus berbuat baik kepadanya, sebagaimana orang tua merawat kita pada saat kita masih kecil.⁸⁵

Sedangkan dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Al Imam Al-Ghazali, Apabila memiliki kedua orang tua, maka hendaknya memperhatikan sopan santun bergaul dengan mereka, diantaranya ialah: Mendengar ucapan mereka, Berdiri ketika mereka berdiri, untuk menghormatinya, Mentaati semua perintah mereka, Tidak berjalan didepan mereka, Tidak bersuara lantang kepadanya, atau membentak, meskipun hanya dengan kata-kata hus, Memenuhi panggilannya, Bersuara menyenangkan hati mereka, Bersikap ramah tawadlu' terhadap mereka, Tidak boleh mengungkit kebaikannya yang telah diberikan kepada mereka, Tidak boleh melirik kepada mereka atau menyinggung perasaannya, Tidak boleh bermuka masam (cemberut) di hadapan mereka, Tidak melakukan bepergian kecuali dengan izin mereka.

Dari penjelasan diatas dapat diambil pelajaran bahwa sebagai seorang muslim kita harus senantiasa tunduk dan patuh kepada perintah kedua orang tua dalam segala hal yang baik-baik. Karena orang tua telah

⁸⁵ Akidah Ahlak 99-101

mencurahkan seluruh kasih sayangnya tiada tara kepada anak-anaknya, beliau tidak kenal lelah dan susah payah dalam merawat dan mendidik anaknya sejak dalam kandungan sampai menjadi dewasa. Selain itu juga

karena ridha Allah tergantung daripada ridha kedua orang tua. Adab terhadap orang tua merupakan materi akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Pada materi tersebut menjelaskan tentang Adab terhadap kedua orang tua, alasan mengapa Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan prinsip-prinsip dasar berbakti kepada kedua orang tua. Dengan demikian maka konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Al Imam Ghazali relevan dengan materi akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

5. Adab Terhadap Guru

Adab terhadap guru Di samping kita berkewajiban berbakti kepada orang tua, kita juga berkewajiban bersikap hormat dan patuh kepada guru. Kita tidak akan menjadi pintar tanpa bimbingan guru. Adab terhadap guru antara lain: Jika bertemu dengan guru ucapkan salam, Perhatikan ketika guru sedang memberi pelajaran, Tunjukkan rasa rendah hati dan hormat serta sopan santun, Mentaati perintahnya selama perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama, Senantiasa menjaga nama baik guru, tidak menceritakan aib dan kesalahan guru, Mengunjungi guru jika ia sedang sakit atau mendapat musibah, Tetap mengakuinya sebagai guru

walaupun sudah tidak mengajar lagi, Patuh terhadap tata tertib sekolah berarti pula patuh terhadap guru dan sebagainya.⁸⁶

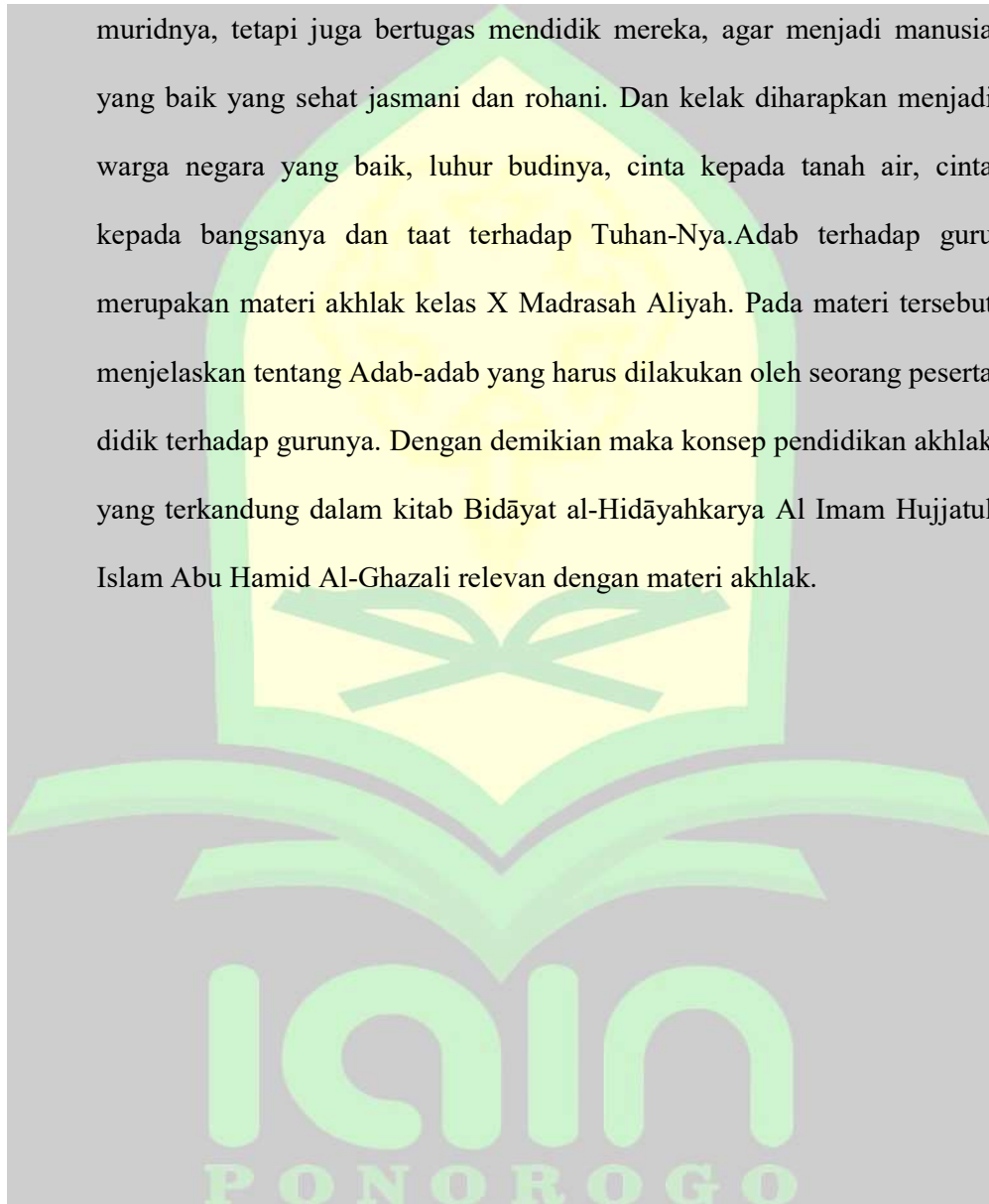
Sedangkan dalam kitab Bidāyat al-Hidāyah karya Al Imam Al-Ghazali, Akhlak sopan santun yang harus dilakukan oleh murid terhadap guru, diantaranya sebagai berikut: Hendaknya memberi ucapan salam kepada guru terlebih dahulu, Tidak banyak bicara dihadapannya, Tidak berbicara selagi tidak ditanya gurunya, Tidak bertanya sebelum meminta izin terlebih dahulu, Tidak menentang ucapan guru dengan ucapan (pendapat) orang lain, Tidak menampakkan penentangannya terhadap pendapat gurunya, apalagi menganggap dirinya paling pandai daripada gurunya, Tidak boleh berbisik kepada teman yang duduk disebelahnya ketika guru sedang berada di majlis itu, Tidak menoleh-noleh ketika sedang berada didepan gurunya, tetapi harus menundukkan kepala dan tenang seperti dia sedang melakukan salat, Tidak banyak bertanya kepada guru, ketika dia dalam keadaan letih, Hendaknya berdiri ketika gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya ketika dia sudah beranjak dari tempat duduknya, Tidak mengajukan pertanyaan kepada guru ditengah perjalanannya, Tidak berprasangka buruk kepada guru, ketika dia melakukan perbuatan yang dzahirnya munkar, sebab dia lebih mengetahui rahasia (maksud perbuatannya).⁸⁷

Dari penjelasan diatas dapat diambil pelajaran bahwa sebagai seorang muslim kita harus senantiasa menghormati dan berbuat baik

⁸⁶ Akidah Ahlak 101-102

⁸⁷ Membuka Pintu Syurga 145

kepada guru. Karena guru merupakan sosok pahlawan tanpa tanda jasa yang telah mendidik dan mengajar murid-muridnya. Guru tidak hanya memberikan pelajaran dalam berbagai ilmu pengetahuan saja kepada muridnya, tetapi juga bertugas mendidik mereka, agar menjadi manusia yang baik yang sehat jasmani dan rohani. Dan kelak diharapkan menjadi warga negara yang baik, luhur budinya, cinta kepada tanah air, cinta kepada bangsanya dan taat terhadap Tuhan-Nya. Adab terhadap guru merupakan materi akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Pada materi tersebut menjelaskan tentang Adab-adab yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik terhadap gurunya. Dengan demikian maka konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali relevan dengan materi akhlak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan pengkajian yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*
 - a. Patuh kepada Allah(etika bangun tidur, etika masuk kamar mandi, etika berwudhu, etika mandi, etika tayamun, etika keluar masjid, etika masuk masjid, etika sejak terbitnya matahari sampai tergelincir, etika mempersiapkan diri disetiap melakukan sholat, etika tidur, etika shalat, etika imam dan makmum, etika pada hari jum at, etika berpuasa)
 - b. Menjahui maksiat:(mata, telinga, mulut, perut, kemaluaan, dua tangan, dua kaki)
Maksiat Hati (hasud, iri, ujub)
 - c. Etika bergaul kepada Allah dan Sesama.(etika kepada allah, etika orang yang berilmu, etika kepada guru, etika kepada oran tua, etika kepada teman.

2. Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Al Al-Ghazali dengan Pendidikan Akidah Ahlak Madrasah Aliyah, yaitu:Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*karya Al Imam Al-Ghazali relevan dengan materi akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

Adapun materi yang relevan adalah pada materi Hasud, 'Ujub, Riya', Adab terhadap orang tua dan Adab terhadap guru.

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas, maka untuk menindaklanjuti dapat penulis kemukakan saran- saran sebagai berikut:

1. Pendidikan anak hendaknya diberikan sejak lahir, agar tumbuh menjadi generasi yang baik dan mulia karena bagaimanapun proses pendidikan anak sendiri merupakan satuan pokok yang terintegrasi antara semua komponen pendukung keberhasilan tujuan, baik dari orang tua, guru, maupun dari lingkup lingkungan. Oleh karena itu, semua hal harus kondusif serta memiliki visi dan misi komitmen yang jelas dalam mewujudkan anak didik yang berakhlaqul karimah berbudi pekerti yang luhur.
2. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan juga refrensi dalam menyusun metode dan juga materi dalam pendidikan akhlak selanjutnya.

- Abaudin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pres, 2013
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007
- Agung Wahyono dan Siti Rahayu, *Tinjauan Tentang Pendidikan Anak di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika
- Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa Bandung*: Pustaka Setia, 2013
- Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Agama Islam* Ponorogo: Stain Po Press, 2007
- Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009
- Cosma II C, *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: UINSAPress, 2016
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2018, *Buku Pedoman Skripsi* Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2005
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003
- Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2011
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Mardeli, *Konsep Al Qur'an Tentang Metode Pendidikan Islam dalam TA'DIB*, Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Patah No/Juni 2011
- Maskhurin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan* Kudus :Media Ilmu Press, 2010
- Mestka Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Misran Jusan & Armansyah, *Prophetic Parenting For Girls* Yogyakarta: Pro U Media, 2016.

Munawar Kholil, *Ilmu 4Kependidikan* Ponorogo: Yp Kh Syamsuddin 2014

Muzayin Arifin *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2010

Nur Uhbiyati, Abu Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: CV, Pustaka Setia, 1997

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2015

Suwito *Filsafat Pendidikan Ahlak Ibnu Miskawih*. (Yogyakarta: Belukar, 2004) 38

Tim Redaksi Fokus Media, UUSPN Nomor 20 tahun 2003 Bandung: Fokus Media, 2003

Uli Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012

www.spengetahuan.com (diakses pada tanggal 04 desember 2017)



